

Wisata Bersepeda sebagai Wisata Warisan Budaya yang Berkelanjutan di Yogyakarta

Inas Amatullah El Wachidah*, Tjahjono Prasodjo

Departemen Arkeologi, Universitas Gadjah Mada

*Corresponding author: inaselwachidah@gmail.com

ABSTRACT

Over the past five years, cycling tourism has seen significant development as part of sustainable tourism, including in Yogyakarta. Its popularity has also expanded into the heritage-based tourism sector, with the utilization of Cultural Heritage Areas as one of the attractions for cycling tourism. This paper aims to address how cycling tourism in heritage areas can be carried out sustainably. Data collection methods included observation, literature review, and interviews. Observations of cycling tourism practices were conducted through a case study approach. The frameworks of Heritage Tourism Sustainability and Transformative Experience Tourism were used to analyze and interpret the data collected and the presented case study. The conclusions indicate that cycling tourism in heritage areas, which is gaining popularity in Yogyakarta, can be optimized as a heritage tourism product capable of maintaining sustainability, both for cultural heritage sites and for the communities living around them, by adhering to key principles derived from this study as well as considering challenges that may arise in its development.

Keywords: *sustainability; cultural heritage areas; cultural heritage tourism; sustainable tourism; cycling tourism*

ABSTRAK

Dalam lima tahun terakhir, wisata bersepeda telah mengalami perkembangan yang signifikan sebagai bagian dari pariwisata berkelanjutan, termasuk di Yogyakarta. Popularitas wisata bersepeda juga meluas ke sektor pariwisata berbasis warisan budaya, dengan pemanfaatan kawasan cagar budaya sebagai salah satu daya tarik wisata bersepeda. Tulisan ini berupaya menjawab bagaimana wisata sepeda di kawasan cagar budaya dapat dilakukan secara berkelanjutan (*sustainable*). Metode pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, studi pustaka dan wawancara. Pengamatan praktik wisata bersepeda diperoleh melalui studi kasus. Pendekatan *Heritage Tourism Sustainability* dan *Transformative Experience Tourism* digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan data yang diperoleh dan terhadap studi kasus yang disajikan. Kesimpulan yang didapatkan menyatakan bahwa wisata bersepeda di kawasan cagar budaya yang semakin populer di Yogyakarta dapat dioptimalkan menjadi produk wisata warisan budaya yang mampu menjaga keberlanjutan, baik dari sisi objek cagar budaya maupun masyarakat yang tinggal di sekitarnya, dengan mempertimbangkan beberapa prinsip kunci hasil dari kajian ini serta tantangan yang mungkin dihadapi dalam proses pengembangannya.

Kata Kunci: keberlanjutan; kawasan cagar budaya; wisata warisan budaya; pariwisata berkelanjutan; wisata bersepeda

PENDAHULUAN

Minat masyarakat terhadap aktivitas bersepeda mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir di banyak kota, termasuk di Yogyakarta. Popularitasnya memuncak pada saat pandemi Covid-19. Mengutip Tempo.co (2020), fenomena ini terlihat dari masyarakat Yogyakarta yang sering bersepeda di sekitar Malioboro. Meskipun demikian, popularitas aktivitas bersepeda cenderung fluktuatif. Salah satu manfaatnya adalah kualitas udara bersih yang meningkat. Sepeda merupakan salah satu jenis kendaraan tidak bermotor yang memiliki dampak positif terhadap kualitas udara, ramah lingkungan, dan mengurangi kemacetan akibat ramainya kendaraan bermotor. Pada saat yang sama, meningkatnya jumlah kendaraan bermotor dapat menyebabkan kemacetan yang mempengaruhi efisiensi transportasi dan mobilitas penduduk (Andini, 2018).

Yogyakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang dikenal sebagai “Kota Sepeda”, terutama pada tahun 1950-1970an, karena sepeda, khususnya sepeda *onthel*, cukup mendominasi transportasi di Yogyakarta (Rahayu, 2020).. Sampai sekarang, sepeda tidak kehilangan peminat di Yogyakarta. Pemerintah telah merespons fenomena ini dengan menyediakan jalur sepeda dan fasilitas pendukung lainnya, seperti ruang tunggu dan tempat parkir sepeda. Pemerintah Kota Yogyakarta melalui Dinas Pariwisata merencanakan lima jalur wisata bersepeda dengan destinasi dan rute tematik (Amijaya dkk., 2023).

Di sisi lain, bisnis-bisnis di bidang pariwisata bersepeda mulai bermunculan, seperti MOANA Sustainable Cycling Tour (MOANA). Saat ini, MOANA telah meraih predikat sebagai Tur dan Aktivitas Terbaik nomor satu di Yogyakarta yang direkomendasikan oleh TripAdvisor (TripAdvisor, 2024). Melihat fenomena ini, tampak bahwa pemerintah, pelaku bisnis, dan komunitas masyarakat telah mulai mengembangkan wisata bersepeda sebagai upaya pariwisata berkelanjutan di Yogyakarta. Masalahnya adalah bagaimana wisata bersepeda di kawasan warisan budaya, baik warisan budaya kebendaan maupun yang tak benda, dapat memenuhi aspek keberlanjutan. Artikel ini mencoba menjawab pertanyaan di atas dan merumuskan prinsip-prinsip kunci dalam mengembangkan wisata bersepeda sebagai bentuk pariwisata warisan budaya yang berkelanjutan. Diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan kepada akademisi dan praktisi di bidang pariwisata dan warisan budaya tentang praktik pariwisata warisan budaya berkelanjutan, serta

mendorong adopsi atau pengembangan prinsip-prinsip yang diuraikan untuk penelitian lebih lanjut.

METODE

Kajian ini diawali dengan tahap pengumpulan data yang dilakukan dengan studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka menjadi data utama dalam kajian ini, dengan memanfaatkan berbagai artikel ilmiah, laporan, berita dan informasi yang diperoleh dari laman internet yang relevan dengan topik, memilahkannya dalam sejumlah bahasan yang lebih mendalam, menganalisis isinya dengan cermat, dan merangkum kembali menjadi suatu pemikiran yang utuh. Wawancara dilakukan kepada salah satu pengelola praktik wisata bersepeda di kawasan cagar budaya di Yogyakarta, yaitu MOANA.

Penelitian ini juga berbasis studi kasus dengan tujuan untuk menggali informasi rinci terhadap kasus-kasus aktual mengenai praktik wisata berbasis wisata berkelanjutan dan wisata cagar budaya yang dilakukan dengan transportasi sepeda. Studi kasus ini digunakan untuk mempelajari secara detail praktik wisata yang sudah ada untuk dapat dikembangkan lebih jauh di dalam penelitian ini. Studi kasus pertama yang digunakan adalah kasus kolaborasi komunitas dan pemerintah dalam mengelola wisata bersepeda di kawasan cagar budaya di Yogyakarta, sedang kasus yang kedua adalah kasus praktik pariwisata bersepeda berkelanjutan yang memanfaatkan kawasan cagar budaya yang dilakukan oleh MOANA. Hasil pengumpulan data dan studi kasus digunakan untuk mengamati keunggulan dan hambatan praktik-praktik wisata bersepeda baik yang sudah dilakukan secara berkelanjutan maupun yang dilaksanakan di kawasan warisan budaya.

Kajian ini menggunakan pendekatan *Sustainable Cultural Heritage Tourism* dan *Transformative Experience Tourism*. *Cultural Heritage Tourism* atau wisata warisan budaya, adalah konsep yang menekankan pemanfaatan dan penghargaan terhadap warisan budaya sebagai daya tarik wisata, yang mencakup eksplorasi sejarah, alam, peninggalan budaya manusia, kesenian, filosofi, dan pranata di suatu daerah (Cahyadi, R., & Gunawijaya, 2009). *Cultural Heritage* di sini mengacu pada kesatuan fisik suatu bangunan, ruang publik, dan morfologi kota yang diwariskan untuk generasi saat ini dan yang akan datang (Ardika, 2015). *Sustainable Cultural Heritage Tourism* atau Wisata Warisan Budaya Berkelanjutan adalah konsep pemanfaatan warisan



budaya sebagai sumber daya pariwisata yang dapat memberikan dampak jangka panjang (Kemenparekraf/Baparekraf RI, 2024).

Dalam praktik berkelanjutan ini, terdapat beberapa prinsip yang dapat dijadikan sebagai pedoman baik bagi pelaku bisnis pariwisata, pengelola warisan budaya, maupun komunitas. Australian Heritage Commission¹ mengusulkan beberapa prinsip, termasuk menyadari pentingnya tempat-tempat bersejarah, menjaga mereka dari dampak yang merugikan, mengembangkan kemitraan yang saling menguntungkan sehingga bermanfaat bagi pariwisata dan warisan budaya, memasukkan masalah warisan budaya ke dalam rencana pariwisata dalam hal ini penting untuk menggabungkan tujuan bisnis dan warisan budaya dalam rencana pariwisata, berinvestasi dalam konservasi aset warisan budaya dan kesejahteraan ekonomi sosial masyarakat lokal, memberikan pengalaman yang memuaskan bagi pengunjung, dan menghormati hak-hak masyarakat adat atau komunitas masyarakat lokal setempat (Australian Heritage Commission, t.t.).

Pendekatan *Transformative Experience Tourism*, atau Pengalaman Wisata Transformatif adalah pendekatan baru yang menekankan pada pengalaman autentik dan subjektif dalam pariwisata. Wisata dianggap sebagai pengalaman yang memberikan kontribusi pada pengalaman pribadi, refleksi diri, dan keinginan untuk menciptakan kehidupan yang lebih bermakna (Rus dkk., 2023). Pengalaman Wisata Transformatif bersifat sangat personal dan perlu dijajaki, termasuk wisata bersepeda.

Dengan menggunakan kedua pendekatan tersebut, konsep dan praktik bersepeda di kawasan warisan budaya yang berkelanjutan di Yogyakarta dianalisis dan diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran kondisi ideal implementasi konsep bersepeda di kawasan warisan budaya yang berkelanjutan. Dari gambaran kondisi ideal tersebut dapat ditarik dan disimpulkan prinsip-prinsip utama wisata bersepeda di kawasan warisan budaya yang berkelanjutan. Prinsip-prinsip tersebut dapat secara praktis diadopsi dan dikembangkan lebih lanjut oleh akademisi, praktisi pariwisata, dan pengelola wisata yang ingin mengembangkan pariwisata bersepeda di Kawasan Warisan Budaya sebagai upaya Wisata Warisan Budaya yang Berkelanjutan.

¹ Australian Heritage Commission (AHC) atau dalam bahasa Indonesia disebut Komisi Warisan Budaya Australia adalah otoritas pemerintah federal Australia (1975-2004) yang mengelola warisan alam dan budaya di Australia. Akan tetapi, komisi ini kemudian dihapus dan digantikan dengan Dewan Warisan Budaya Australia (Parliament of Australia, t.t.).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejumlah inisiatif dalam pengembangan wisata bersepeda telah dilakukan baik oleh pemerintah maupun non-pemerintah. Selain itu, pemerintah juga telah berusaha untuk mendukung budaya bersepeda melalui rencana kebijakan dan fasilitas. Kedua inisiatif ini, yaitu pengembangan wisata bersepeda dan upaya mendukung budaya bersepeda, memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi bentuk pariwisata yang berwawasan warisan budaya yang berkelanjutan. Untuk mencapai hal ini, penting untuk memperhatikan prinsip-prinsip kunci yang telah dirumuskan oleh penulis berdasarkan berbagai teori yang relevan. Namun, dalam upaya pengembangan tersebut, terdapat sejumlah tantangan yang perlu dihadapi.

Studi Kasus 1: Kolaborasi komunitas dan pemerintah dalam mengelola wisata bersepeda di Kawasan Cagar Budaya di Yogyakarta

Kawasan cagar budaya merupakan status hukum bagi suatu area yang memiliki nilai penting dari segi sejarah, budaya, arkeologi, atau arsitektur agar terlindungi kelestariannya. Berdasarkan Undang-undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010, kawasan cagar budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas. Berdasarkan undang-undang tersebut juga disebutkan bahwa pengelolaan kawasan cagar budaya dilaksanakan oleh badan pengelola yang terdiri dari pemerintah dan/atau pemerintah daerah, sektor swasta, serta masyarakat. Badan pengelola ini dibentuk oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat hukum adat dengan syarat tidak bertentangan dengan kepentingan masyarakat terhadap cagar budaya serta kehidupan sosial. Pengelolaan dilakukan dengan tujuan untuk menjaga nilai-nilai sejarah dan budaya tersebut agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Hingga tahun 2024, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki 11 kawasan yang berstatus sebagai kawasan cagar budaya. Kawasan-kawasan tersebut meliputi Kawasan Cagar Budaya Sendangsono, Kawasan Cagar Budaya Kerto-Plered, Kota Wates Lama, Satuan Ruang Geografis Mlangi, Satuan Geografis Kaliurang, Kawasan Candi Prambanan, Kawasan Cagar Budaya Imogiri, Kawasan Cagar Budaya Kotabaru, Kawasan Cagar Budaya Kotagede, Kawasan Cagar Budaya Pakualamanan, dan Kawasan Cagar Budaya Keraton Yogyakarta.



Di Kota Yogyakarta, mobilitas transportasi yang padat mempengaruhi pilihan sarana transportasi yang digunakan oleh masyarakat. Hal ini menuntut perencanaan dan pengaturan lalu lintas yang lebih memperhatikan pesepeda, mengingat tidak sedikit orang yang menggunakan sepeda sebagai alat transportasi sehari-hari bahkan untuk kegiatan rekreasi.

Pemerintah Kota Yogyakarta, melalui Dinas Pariwisata, telah merencanakan lima jalur wisata bersepeda dengan destinasi dan rute tematik (Amijaya dkk., 2023). Lima rute tersebut memanfaatkan kawasan cagar budaya sebagai daya tarik wisata bersepedanya. Lima rute tersebut yaitu: Rute Romansa Kota Lawas, Rute Tilik Jeron Beteng, Rute Jajah Kampung Susur Sungai, Rute Jelajah Harmoni Pesona Kampung, dan Rute Taman Pintar Taman Budaya. Kelimanya dikenal sebagai “Gowes Monalisa” (Gambar 1), dirancang berdasarkan karakteristik spasial Kota Yogyakarta dan kebutuhan wisatawan bersepeda.



Gambar 1 Ilustrasi Rute MONALISA

(Sumber: <https://visitingjogja.jogjaprovo.go.id/35250/jalur-monalisa/>, diakses pada 16 Mei 2024)

Dari kelima rute tersebut, terdapat dua rute yang pernah diuji coba dengan melibatkan 53 mahasiswa sebagai peserta (Amijaya dkk., 2023). kedua rute tersebut yaitu:

1. Rute Romansa Kota Lawas. Rute ini dimulai dari Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta di Kotabaru menyusuri Jalan Jenderal Sudirman, Jalan Sajiono, Jalan Juandi, Jalan Ipda Tut Harsono, Jalan Kusumanegara menuju

kawasan Kotagede, dan berakhir di Bendung Lepen Giwangan. Titik pemberhentian pada rute ini adalah Museum KA Balai Yasa, Taman Gajah Wong, Warung Herbal Rejowinangun, Ruang Terbuka Hijau (RTH) Lapangan Karang, Masjid Perak Kotagede, Masjid Agung Mataram, RTH Kebun Bibit Awoh dan Angkringan.

2. Rute Taman Pintar – Taman Budaya. Rute ini dimulai dari Taman Pintar menuju Jalan Sultan Agung, Jalan Brigjen Katamso, Sidokabul, dan berakhir di Taman Pintar Dua di Jalan Tegalturi. Titik pemberhentian pada rute ini adalah Gereja Sayidan, Jembatan Gang Nangka, Taman Inspirasi Code, RTH Karanganyar, dan Lapangan Sidokabul.

Uji coba kemudian dimonitor dan dievaluasi melalui pembagian kuesioner kepada peserta. Hasilnya adalah masukan yang mencakup saran agar penamaan rute lebih mudah diingat dan adanya kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat lokal untuk pengelolaan dan penataan rute dan titik pemberhentian untuk meningkatkan kenyamanan dan pemanfaatan potensi lokal.

Pemerintah Kota Yogyakarta juga telah melakukan upaya lain untuk mendukung keamanan dan kenyamanan transportasi sepeda di kota Yogyakarta. Mengutip berita resmi dalam laman Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Yogyakarta, bahwa terdapat beberapa sarana, antara lain: ruang tunggu sepeda di beberapa titik simpang jalan (Foto 1), pusat-pusat keramaian seperti jalan Malioboro, pusat perkantoran, jalan Mangkubumi, dan Jalan Sudirman tersedia tempat parkir sepeda (Foto 2) (Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, 2022). Selain itu, juga fasilitas jalur sepeda juga tersedia di beberapa titik (Foto 3). Hingga saat ini, sayangnya, pemeliharaan dan optimalisasi infrastruktur belum optimal dimanfaatkan sesuai fungsinya.



Foto 1. Fasilitas Ruang Tunggu Sepeda pada simpang jalan di Kota Yogyakarta
(Dok. Inas El Wachidah, 2024)

Pada laman yang sama (Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, 2022), dijelaskan pula bahwa Pemerintah Kota Yogyakarta telah mengupayakan Yogyakarta sebagai Kota Ramah Sepeda. Bekerja sama dengan komunitas “Pesepeda Lebih Bike”, DPRD Kota Yogyakarta juga membentuk usulan berupa Peraturan Walikota. Regulasi tersebut direkomendasikan sebagai payung agar aktivitas pesepeda semakin nyaman baik bagi masyarakat maupun wisatawan, dengan berisi tentang penciptaan fasilitas parkir sepeda serta pembagian ruang dan waktu bagi jalur kendaraan. Akan tetapi, usulan regulasi tersebut tampaknya belum dirilis secara resmi sehingga belum ada tindak lanjut yang jelas. Dapat dikatakan bahwa Pemerintah Kota Yogyakarta telah mengupayakan beberapa hal, mulai dari menggelar aktivitas bersepeda hingga membangun fasilitas pendukung telah dilaksanakan. Akan tetapi, regulasi yang telah direncanakan dan berkaitan langsung dengan kegiatan bersepeda belum dengan tegas ditetapkan.



Foto 2. Fasilitas Tempat Parkir Sepeda di kawasan Malioboro Yogyakarta (Dok. Inas El Wachidah, 2024)



Foto 3. Fasilitas Jalur Sepeda di kawasan Kota Baru Yogyakarta (Dok. Inas El Wachidah, 2024)

Selanjutnya, Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) DIY meluncurkan program “Jogja Heritage Cycling” sebagai bagian dari inisiatif *Jogja Heritage Track*. Program ini bertujuan untuk mendukung pelestarian Kawasan Cagar Budaya (KCB), seperti KCB Kotagede dan KCB Kotabaru. Setiap tur akan diikuti oleh 14 peserta yang telah mendaftar sebelumnya melalui situs web operator atau melalui Dinas Kebudayaan DIY. Peserta akan mendapatkan berbagai fasilitas, termasuk sepeda

pinjaman, pemandu tur, panduan rute, cerita sejarah, stiker, konsumsi, serta peralatan P3K. Tur ini diadakan setiap hari Sabtu, setiap dua minggu sekali atau sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh Dinas Kebudayaan DIY.

Studi Kasus 2: MOANA, sebuah bisnis di bidang Pariwisata Bersepeda Berkelanjutan yang memanfaatkan Kawasan Cagar Budaya

MOANA Sustainable Cycling Tour merupakan bisnis pariwisata yang mengusung konsep berkelanjutan. MOANA menawarkan beberapa jenis tur, yaitu: *Village Fun Cycling*, *The Hidden Gems*, *The Royal Route*, *Smart Cycling Tour*, *Silent Story Borobudur*, *Royal & Market Marvels*, *The Glorious Lion City*, dan *Merapi Short Trekking & Jeep Adventures*. Fasilitas yang disediakan dalam tur MOANA meliputi sepeda dan helm, pemandu, dan *race pack*, serta *snack* khusus sesuai dengan paket yang dipilih oleh peserta.



Foto 4. Tur dengan Rute Royal Route MOANA

(Sumber: Laman Resmi MOANA, <http://moana.id/gallery/>, diambil pada 7 Mei 2024)



Foto 5. Penjelasan Pemandu Tur MOANA mengenai pitstop Masjid Agung Mataram pada Rute Royal Route MOANA

(Sumber: Laman Resmi MOANA, <http://moana.id/gallery/>, diambil pada 7 Mei 2024)

Saat ini, MOANA menjadi aktivitas tur bersepeda pertama di Yogyakarta dan menduduki peringkat kedua Tur dan Aktivitas di Yogyakarta berdasarkan penilaian dari TripAdvisor. MOANA telah membangun citra yang sangat baik dengan rating 5/5, yang terdiri dari 641 ulasan dengan mayoritas penilai memberikan ulasan positif terhadap rute, aktivitas yang ditawarkan selama bersepeda, dan pemandu tur yang ramah dan informatif² (2024). Peserta tur MOANA berasal dari berbagai kalangan, seperti wisatawan domestik dan mancanegara. Dari berbagai paket tur yang ditawarkan, terdapat dua paket tur yang memanfaatkan kawasan cagar budaya sebagai rute perjalanannya, yaitu *The Royal Route* dan *The Hidden Gems*.

The Royal Route (Foto 4) merupakan jenis tur yang menawarkan rute di KCB Kotagede. Dalam tur, peserta akan diajak untuk melihat sisi lain dari Yogyakarta yang biasanya ramai oleh wisatawan, yaitu diajak untuk mengenal lebih dekat kehidupan masyarakat Jawa di bekas ibu kota Mataram Islam dengan menyusuri tiap lorong dan gang di Kotagede (Foto 5). Tujuan dari tur ini adalah untuk menunjukkan budaya, kearifan lokal, dan lingkungan di sekitar kota tua yang jarang terlihat. Peserta akan menelusuri jalan-jalan yang berliku dan melihat arsitektur bangunan kota tua yang unik. Peserta juga akan diajak untuk memahami kekayaan budaya Jawa dengan mencicipi kekayaan kuliner yang menjadi bagian dari warisan budaya Kotagede dan kesempatan untuk berbelanja jajanan di Pasar Gede yang merupakan pasar tradisional yang telah ada sejak masa Mataram Islam.

The Hidden Gems (Foto 6) merupakan jenis tur yang menawarkan rute di Kawasan Cagar Budaya Keraton Yogyakarta, khususnya di Tamansari. Namun, berbeda dengan wisata konvensional yang menyoroti kemegahannya, tur ini lebih menekankan pada pengalaman menyusuri sisi tersembunyi di setiap sudut area tersebut, dengan memperhatikan kehidupan sehari-hari masyarakat lokal. Selain menawarkan pengalaman bersepeda, peserta tur juga mendapat kesempatan untuk mencicipi minuman tradisional khas setempat dan belajar tentang budaya serta aksara Jawa dipandu oleh pemandu tur dari MOANA.

² Survei dilakukan pada laman resmi TripAdvisor



Foto 6. Tur dengan Rute The Hidden Gems MOANA

(Sumber: Laman Resmi MOANA, <http://moana.id/gallery/>, diambil pada 7 Mei 2024)

Kedua tur tersebut memiliki daya tarik yang sama, yaitu kehidupan masyarakat lokal di sekitar warisan budaya. Menurut Halim³, salah satu pengelola, kedua tur ini lebih populer di kalangan wisatawan mancanegara daripada domestik. Meskipun tidak secara eksplisit menekankan cerita sejarah dan warisan budaya, warisan budaya dipandang sebagai hasil dari kebudayaan dan suasana yang diciptakan di dalam satu kawasan menghadirkan sisi romantis lain dari kota Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa warisan budaya tidak hanya menarik sebagai objek yang berdiri sendiri dalam sebuah narasi, tetapi juga memiliki daya tarik lain yang membuat orang tertarik untuk mengunjungi dan mempelajari lebih lanjut tentang warisan budaya tersebut.

Wisata Bersepeda yang Berwawasan Wisata Warisan Budaya yang Berkelanjutan

Sustainable Cultural Heritage Tourism atau Wisata Warisan Budaya yang Berkelanjutan adalah konsep pariwisata yang terdiri dari dua pendekatan utama, yaitu *Cultural Heritage Tourism* dan *Sustainable Tourism*. *Cultural Heritage Tourism* adalah konsep yang menekankan pemanfaatan dan penghargaan terhadap warisan budaya yang mencakup warisan budaya berwujud (*tangible heritage*) maupun warisan takbenda (*intangible heritage*) (UNESCO, 2009), baik yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya maupun yang dianggap sebagai objek diduga cagar budaya, dan seringkali digunakan sebagai daya tarik wisata. Menurut definisi dari Organisasi

³ Wawancara kepada salah satu pengelola MOANA Sustainable Cycling Tour, Halim, pada 14 Maret 2024



Wisata Dunia (United National World Tourism Organization/UNWTO)⁴, *Heritage Tourism* mencakup kegiatan yang mengundang wisatawan untuk mengeksplorasi sejarah, alam, peninggalan budaya manusia, kesenian, filosofi dan pranata dari wilayah tertentu (Cahyadi, R., & Gunawijaya, 2009). Pariwisata budaya juga digambarkan sebagai kunjungan yang dipicu oleh minat terhadap objek-objek atau peninggalan sejarah, seni, ilmu pengetahuan dan gaya hidup yang dimiliki oleh kelompok, masyarakat, atau lembaga di destinasi tertentu (Damanik, 2013). Pemanfaatan kawasan cagar budaya sebagai daya tarik pariwisata memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan identitas bangsa. Melalui tinggalan cagar budaya, masyarakat dapat belajar, memahami, dan mengambil sisi positif dari kehidupan dan peradaban masa lalu untuk membentuk kehidupan masa kini dan masa depan (Siswanto, 2007).

Dalam konsep daya tarik wisata, terdapat empat aspek yang harus dimiliki untuk mengoptimalkan destinasi wisata, yaitu *attraction*, *amenity*, *accessibility*, dan *ancilliary* (Cooper., 2005). *Attraction* (atraksi) meliputi sumber daya alam, atraksi wisata budaya, dan atraksi buatan manusia. *Amenity* (fasilitas) merujuk pada semua infrastruktur yang diperlukan oleh wisatawan selama kunjungan mereka. *Accessibility* (aksesibilitas) mencakup segala macam transportasi dan layanan transportasi yang menjadi akses penting dalam pariwisata. *Ancilliary* (kelembagaan) mencakup layanan tambahan yang disediakan oleh pemerintah daerah baik untuk wisatawan dan pelaku wisata. kawasan cagar budaya memiliki potensi yang besar untuk dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata.

Daya tarik kawasan cagar budaya di Yogyakarta terletak pada kota yang terstruktur dengan perpaduan budaya Jawa, Eropa, dan Cina, yang dapat terlihat di setiap aspeknya dan setiap sudutnya. Beberapa kawasan menampilkan tataran lingkungan dengan bangunan megah bergaya Indis yang telah ada sejak abad ke-20, beberapa juga mempertahankan karakter tradisionalnya. Sebagai ibukota provinsi, Kota Yogyakarta memiliki aksesibilitas yang memadai, termasuk di kawasan cagar budayanya, sehingga memudahkan wisatawan untuk mengakses kawasan tersebut. Fasilitas seperti penginapan, toko, dan restoran yang tersebar di sekitar kawasan cagar budaya dapat dengan mudah diakses oleh wisatawan yang menggunakan

⁴ United National World Tourism Organizaation (UNWTO) adalah badan PBB yang memiliki kewenangan dalam mempromosikan pariwisata yang bertanggung jawab, berkelanjutan dan *universally accessible*.

sepeda. Pengelolaan kawasan cagar budaya sebagai destinasi pariwisata di kota Yogyakarta melibatkan pemerintah dan komunitas/warga di kawasan cagar budaya tersebut, dengan pemerintah sebagai pembuat regulasi melalui perda dan membangun infrastruktur yang memadai, sementara komunitas berperan dalam menjaga kelestarian warisan budaya dalam memanfaatkannya sebagai daya tarik wisata. Selain itu, bagi beberapa kawasan cagar budaya yang termasuk dalam Poros Mataram yaitu KCB Kotagede, KCB Kerta-Pleret, dan KCB Imogiri juga difasilitasi dengan keberadaan Badan Pengelola Kawasan Cagar Budaya (BPKCB) yang dikukuhkan untuk masa bakti 2023-2027 (Humas DIY, 2023).

Sementara itu, *Sustainable Tourism* adalah konsep pengembangan pariwisata yang mempertimbangkan kebutuhan wisatawan saat ini dan masa depan, serta aspek ekologis, ekonomi, dan sosial secara etis dan adil terhadap masyarakat. Sesuai dengan konsep pembangunan berkelanjutan, konsep pariwisata berkelanjutan yang diperkenalkan oleh UNWTO mempertimbangkan pemenuhan kebutuhan wisatawan saat ini dan masa yang akan datang (Rahmat, 2021). Pembangunan pariwisata berkelanjutan, seperti yang dijelaskan dalam Piagam Pariwisata Berkelanjutan pada tahun 1995, merujuk pada pembangunan yang memperhitungkan aspek ekologis, ekonomi, dan sosial secara etis dan adil terhadap Masyarakat. Selain itu, konsep pembangunan berkelanjutan mencakup tiga komponen yang saling terkait, yaitu keberlanjutan lingkungan (*ecological sustainability*), kemampuan beradaptasi sosial (*social adaptability*), dan keberlanjutan budaya (*cultural sustainability*) (Mowforth dan Munt dalam Rahmat, 2021). Ketiga aspek tersebut saling terkait dan harus dijaga dari dampak negatif pariwisata.

Isu mengenai *Sustainable Tourism* semakin marak dibicarakan seiring dengan dampak-dampak negatif yang tengah dirasakan di banyak destinasi wisata, termasuk objek wisata yang berbasis warisan budaya. Padahal pada destinasi wisata warisan budaya, khususnya yang telah ditetapkan menjadi kawasan cagar budaya, pemanfaatannya sebagai objek pariwisata telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Di dalamnya mengatur pemanfaatan cagar budaya, dengan fokus pada peningkatan nilai, informasi, dan promosi cagar budaya melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi yang berkelanjutan (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2010). Pengembangan harus memperhatikan prinsip kemanfaatan, keamanan, keterawatan, keaslian, dan



nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sesuai dengan pasal 78 ayat 1 sampai dengan 4. Pada pasal tersebut dijelaskan pula bahwa setiap orang dapat melakukan pengembangan cagar budaya setelah memperoleh izin dari pemerintah atau pemerintah daerah serta izin dari pemilik atau penguasa cagar budaya. Pengembangan cagar budaya juga dapat diarahkan untuk meningkatkan ekonomi yang dapat digunakan untuk pemeliharaan cagar budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, dengan pendokumentasian yang menyertainya. Bentuk pemanfaatan cagar budaya bervariasi, termasuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata sesuai dengan pasal 85 ayat 1 Undang-undang Cagar Budaya.

Berbagai pendekatan dan strategi telah dikembangkan untuk memastikan bahwa warisan budaya, terutama cagar budaya, tetap terjaga dan dilestarikan untuk generasi mendatang. Menurut Smith (2018), pelestarian warisan budaya tidak hanya penting untuk mempertahankan warisan budaya suatu negara, tetapi juga untuk meningkatkan kebanggaan nasional dan mempromosikan pariwisata berkelanjutan. Dalam pelestarian budaya, keterlibatan masyarakat lokal penting dalam upaya pelestarian cagar budaya, karena mereka memiliki pengetahuan dan keterlibatan yang tidak ternilai dalam pemeliharaan warisan budaya mereka sendiri (Johnson, 2019). Teknologi juga telah memainkan peran yang semakin penting dalam pelestarian warisan budaya dalam sepuluh tahun belakangan. Urbanisasi yang cepat dapat menyebabkan kerusakan signifikan pada situs-situs bersejarah dan mempercepat kehilangan warisan budaya.

Laporan UNWTO (2005) yang berjudul *Making Tourism More Sustainable* menjelaskan bahwa pariwisata berkelanjutan dapat diwujudkan melalui kebijakan transportasi. UNWTO menyarankan tiga kebijakan transportasi yang dapat diterapkan dalam pengambilan kebijakan publik. Pertama, mempromosikan berjalan dan bersepeda di destinasi pariwisata yang bisa difasilitasi dengan pemenuhan infrastruktur yang layak menyangkut rute dan pelayanan transportasi publik, perbanyak transportasi yang terintegrasi dan promosi yang kreatif dan memikat. Kedua, dengan meminimalkan jumlah dan jarak dari perjalanan wisata, secara nyata akan menurunkan pencemaran lingkungan, tetapi akan mempunyai dampak yang serius terhadap industri pariwisata dan untuk masyarakat lokal yang bergantung pada wisatawan. Ketiga, pencegahan dampak terhadap lingkungan dari transportasi.

Kampanye dapat dibangun yang mengundang wisatawan untuk mengimbangi dampak dari perjalanan udara, dengan berkontribusi terhadap proyek-proyek pengurangan karbon.

Dari tiga kebijakan di atas, promosi bersepeda memiliki beberapa keunggulan, termasuk menciptakan pengalaman wisata yang lebih berkesan dan meminimalisasi dampak serius terhadap kehidupan sosial masyarakat. Keunggulannya mencakup akses langsung, konsumsi energi rendah, tidak menciptakan polusi, meningkatkan kesehatan tubuh, menjaga lingkungan, membutuhkan investasi publik yang minim, serta biaya perawatan terjangkau (Natasya, t.t.). Promosi sepeda juga didukung oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), yang mengadopsi sebuah resolusi yaitu mendorong pemanfaatan sepeda sebagai langkah untuk mengurangi dampak pemanasan global (International Science Council, 2022).

Wisata bersepeda bukanlah hal baru. Wisata bersepeda telah banyak dikembangkan di banyak negara Eropa sejak tahun 1980an dan dijadikan sebagai sektor bisnis pariwisata yang menguntungkan pada awal tahun 2000an (Hartwig dkk., 2021). Hartwig dkk (2021) membuat sebuah buku pedoman wisata bersepeda yang berkelanjutan, di dalam bukunya dijelaskan bahwa sebagai sektor bisnis pariwisata, sepeda memiliki beberapa segmentasi pelanggan yang dikategorikan berdasarkan dua hal yaitu (1) motif dan akomodasi selama tur, dan (2) aktivitas dan minat inti selain bersepeda. Berdasarkan motif dan akomodasi selama tur, memiliki kategori: sepeda *touring/trekking*, sepeda gunung, dan sepeda balap. Berdasarkan aktivitas dan minat inti selain bersepeda, segmentasi dikategorikan menjadi: yang terikat dengan alam, kegiatan budaya, masakan daerah, dan olahraga lainnya.

Wisata bersepeda dan wisata warisan budaya memiliki kepentingan yang sama, seringkali tumpang tindih, dan terkait dengan tujuan kebijakan yang lebih luas, seperti transportasi berkelanjutan dan inisiatif lingkungan (Gregory Ramshaw, 2014). Kedua jenis wisata ini memberikan keuntungan bagi pesepeda dalam mendapatkan pengalaman langsung dari warisan budaya dan lingkungan lokal, serta memberikan keuntungan bagi warisan budaya dalam revitalisasi dan pengurangan dampak kerusakan, sejalan dengan permasalahan sosial yang lebih luas, seperti pengakuan dan perlindungan terhadap warisan budaya. Dapat dikatakan bahwa bersepeda memiliki nilai pengalaman transformatif di bidang pariwisata warisan budaya.



Pengalaman Transformatif (*Transformative Experience*) adalah pengalaman yang sadar, yang mampu menghasilkan perubahan mendalam dalam persepsi diri dan perilaku seseorang, seringkali didorong oleh motivasi intrinsik (Duerden dalam Rus dkk., 2023). Berkaitan dengan misi berkelanjutan, diperlukan transformasi yang membangun pemahaman budaya, meningkatkan kesadaran alam dan masyarakat, serta mengubah nilai dan perilaku secara positif. Bersepeda dapat memainkan peran penting dalam mencapai tujuan ini dengan memengaruhi pariwisata ke arah yang lebih berkelanjutan, menguntungkan wisatawan dan masyarakat di kawasan destinasi. Karenanya, akan lebih baik lagi jika dalam mengembangkan wisata bersepeda di kawasan cagar budaya dapat didukung keterlibatan masyarakat lokal sebagai mentor atau pemandu. Selain itu, keuntungan lainnya adalah interaksi antar pesepeda yang dapat memperluas wawasan, menantang asumsi, dan menumbuhkan diri melalui percakapan bermakna dengan pesepeda lain. Lebih jauh lagi, dalam konteks pelestarian warisan budaya juga dapat ditingkatkan melalui perilaku berkelanjutan seperti bersepeda.

Pengembangan Wisata Bersepeda Berbasis Wisata Warisan Budaya yang Berkelanjutan dan Transformatif di Yogyakarta

MOANA *Sustainable Cycling Tour* merupakan contoh baik (*best practice*) dari pengelolaan wisata bersepeda dan beberapa programnya merupakan wisata bersepeda yang mengandalkan warisan budaya sebagai destinasi wisatanya. Di lain pihak, Pemerintah Kota Yogyakarta telah memiliki rancangan awal rute wisata bersepeda dan penyediaan fasilitas sepeda walaupun masih belum maksimal. Potensi yang ditunjukkan oleh MOANA dan inisiatif Pemerintah Kota Yogyakarta tersebut dapat dipandang sebagai modal awal pengembangan wisata bersepeda dengan rute destinasi wisata warisan budaya Yogyakarta. Dalam pengembangan lebih lanjut diperlukan penekanan lagi dalam aspek keberlanjutan (*sustainability*) dan pada tujuan transformatif peserta wisata bersepeda.

Rute Tilik Jeron Beteng yang digagas oleh Pemerintah Kota Yogyakarta sebenarnya memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai wisata bersepeda yang berfokus pada pengenalan warisan budaya yang berkelanjutan dan memberi dampak pengalaman transformatif bagi para peserta wisata bersepeda. Rute sepanjang 8,6 km ini, diawali dari Pasar Pakuncen menuju kampung Ketanggungan, menuju kampung Sindurejan, Suryodiningratan, dan berakhir di Plaza Pasar Ngasem.

Sepanjang perjalanan, tur menyusuri kampung di sekitar keraton Yogyakarta dengan rumah-rumah bergaya klasik, serta situs di sekitar Keraton Yogyakarta seperti Tamansari dan Alun-alun. Rute yang menarik ini dirancang untuk melewati beberapa titik henti (*pitstop*) yang merupakan situs warisan budaya. Salah satu *pitstop*-nya adalah Situs Tamansari. Selain daya tarik sejarah, perkampungan Tamansari memiliki potensi daya tarik wisata budaya yang cukup banyak untuk mendukung keberadaan situs, seperti adanya rumah kerajinan batik, sanggar kesenian musik dan lukis, serta wisata kuliner tradisional. Dengan bersepeda, peserta akan dapat menyaksikan dan menikmati dengan lebih dekat dan lambat jika menyusuri Situs Tamansari yang berdekatan dengan permukiman padat masyarakat (perkampungan Tamansari). Peserta juga dapat menambah pengalaman lain dengan berpartisipasi untuk membatik dan melukis di sanggar yang dikelola masyarakat. Dengan demikian, *pitstop* di Tamansari perlu dialokasikan dengan waktu yang lebih panjang agar tujuan wisata warisan budaya yang berkelanjutan dan transformatif dapat tercapai.

Pengembangan strategi kunjungan untuk meningkatkan wisata warisan budaya berkelanjutan di Tamansari paling tidak harus memenuhi aspek keberlanjutan, yaitu keberlanjutan lingkungan (*ecological sustainability*), kemampuan beradaptasi sosial (*social adaptability*), dan keberlanjutan budaya (*cultural sustainability*). Selain aspek keberlanjutan lingkungan yang sudah dapat dipenuhi dengan aktivitas wisata bersepeda, strategi kunjungan untuk mendukung kemampuan beradaptasi sosial dan keberlanjutan sosial perlu ditekankan. Strategi yang dapat diambil adalah dengan pelibatan masyarakat lokal di sekitar Tamansari secara langsung dalam kunjungan wisata Tamansari. Berbagai hal dapat dikolaborasikan dengan masyarakat, misalnya dalam bidang pelayanan kuliner, pemanduan wisata, pertunjukan kesenian, dan penyediaan jasa layanan wisata lainnya yang dapat memberikan dampak ekonomi, sosial dan budaya masyarakat setempat.

Selain dampak keberlanjutan yang dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar, strategi berikutnya yang perlu disusun adalah dalam aspek peningkatan pengalaman transformatif yang diperoleh peserta wisata bersepeda. Strategi seperti memperbanyak keterlibatan peserta wisata dalam kegiatan wisata di Tamansari, misalnya tawaran partisipasi dalam atraksi seni dan budaya yang ditawarkan seperti membatik ataupun dengan membeli karya seni dan jajanan tradisional yang menjadi warisan budaya lokal. Tujuan akhirnya adalah peserta wisata bersepeda dapat



mengalami pengalaman wisata yang berharga bagi dirinya dan memiliki pandangan lebih apresiatif terhadap warisan budaya yang ditawarkan.

Prinsip-Prinsip untuk Mengoptimalkan Konsep Wisata Warisan Budaya yang Berkelanjutan dengan Wisata Bersepeda

Dari hasil kajian pustaka mengenai fenomena praktik bersepeda di kawasan warisan budaya di Yogyakarta, terdapat beberapa prinsip yang sebaiknya diperhatikan dalam mengembangkan wisata bersepeda di kawasan cagar budaya sebagai wisata warisan budaya yang berkelanjutan, yaitu:

1. Kawasan cagar budaya sebagai daya tarik wisata seharusnya tidak dinikmati secara fisik saja, tetapi juga didukung dengan fasilitas informasi yang memadai, seperti pemandu, papan informasi, atau bantuan penyuar telinga, agar pesepeda dapat lebih memahami dan mengapresiasi warisan budaya yang mereka kunjungi. Akan lebih baik jika pemandu merupakan masyarakat lokal setempat.
2. Kawasan cagar budaya yang dijadikan rute wisata bersepeda sebaiknya dilengkapi dengan fasilitas tambahan seperti ruang tunggu dan tempat parkir untuk meningkatkan kenyamanan, keamanan, dan perlindungan terhadap warisan budaya.
3. Zonasi warisan budaya yang disajikan destinasi atau titik henti (*pitstop*) perlu ditinjau untuk memastikan keamanan warisan budaya dan kenyamanan bagi para pesepeda.
4. Pengalaman partisipatif pesepeda di kawasan cagar budaya harus saling menghormati sehingga interaksi mereka dengan lingkungan budaya tidak merusak atau mengganggu kelestariannya.
5. Baik bersepeda maupun pariwisata warisan budaya memiliki peran penting dalam mempromosikan pariwisata berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan promosi yang mendorong kesadaran dan rasa tanggung jawab atas kelestarian budaya dan alam, sehingga dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang.

KESIMPULAN

Bersepeda, selain ramah lingkungan, juga memberikan dampak positif berkelanjutan, khususnya dalam mendukung pelestarian warisan budaya. Untuk mengembangkan konsep Wisata Warisan Budaya yang Berkelanjutan melalui bersepeda, perlu dipertimbangkan beberapa prinsip kunci. Prinsip-prinsip ini meliputi

upaya menjaga keberlanjutan warisan budaya serta memastikan keamanan dan kenyamanan para pesepeda dalam menangkap upaya perlindungan warisan budaya. Selain prinsip-prinsip ini, ada tantangan lain yang perlu dihadapi, seperti meningkatkan edukasi tentang pentingnya pelestarian warisan budaya dan merumuskan regulasi yang kuat.

Kota Yogyakarta sendiri telah memiliki beberapa kawasan cagar budaya yang menjadi destinasi wisata yang dinikmati dengan bersepeda. Meskipun bersepeda di Yogyakarta untuk menikmati warisan budaya bukan hal yang mudah, aktivitas ini sangat terjangkau dan menyenangkan. Pada akhirnya, keberhasilan upaya Wisata Warisan Budaya yang Berkelanjutan akan optimal jika semua pihak, baik pemerintah, pelaku usaha, maupun komunitas masyarakat, bersama-sama memberikan kontribusi nyata agar wisatawan dapat beralih menggunakan sepeda sebagai moda utama di destinasi wisata, guna mewujudkan pariwisata berkelanjutan di kawasan cagar budaya. Dengan komitmen yang tinggi untuk melindungi dan merawat warisan budaya, serta penerapan langkah-langkah yang tepat dan sinergis, akan tercipta sistem Wisata Warisan Budaya yang Berkelanjutan melalui bersepeda.

Bersepeda dalam upaya pariwisata warisan budaya berkelanjutan tidak serta merta menyelesaikan masalah pelestarian warisan budaya. Beberapa tantangan yang harus dihadapi untuk membuatnya terlaksana secara optimal. Tantangan tersebut muncul dalam bidang perencanaan program dan penyelenggara program. Perencanaan program dapat berjalan dengan baik apabila memiliki pedoman yang secara langsung dapat memandu aktivitas pariwisata warisan budaya yang dapat mengakomodasi kepentingan pelestarian warisan budaya. Kebijakan dan regulasi yang lemah dan tidak jelas menjadi tantangan terlaksananya program pelestarian melalui pariwisata. Bagi penyelenggara program, baik bisnis swasta maupun lembaga non-profit, kurangnya kesadaran tentang pentingnya pelestarian warisan budaya dalam praktik wisata berkelanjutan dapat menjadi tantangan bagi terlaksananya program bersepeda sebagai praktik pariwisata berkelanjutan yang mendukung pelestarian warisan budaya. Selain itu, keterlibatan banyak kepentingan yang mungkin bertentangan berpotensi menimbulkan konflik yang menghambat pelaksanaannya. Dalam perspektif lain, bersepeda saat ini menjadi gaya hidup yang mengikuti tren dan sangat dinamis sehingga akan memengaruhi minat masyarakat. (Amijaya dkk., 2023, hal. 204)



REFERENSI

- Amijaya, S. Y., Oentoro, K., & Wiyatiningsih. (2023). Pengembangan Konsep Tematik Rute Sepeda Wisata: Studi Kasus Rute Gowes Monalisa Kota Yogyakarta. *E-DIMAS*, 14(4), 773–783.
- Andini, N. (2018). *Pengaruh Kemacetan Lalu Lintas Terhadap Mobilitas Penduduk Sukajadi*. Universitas Pendidikan Indonesia. http://repository.upi.edu/47793/4/S_GEO_1307628_Chapter1.pdf
- Ardika, I. W. (2015). *Warisan Budaya Perspektif Masa Kini*. Udayana University Press.
- Australian Heritage Commission. (t.t.). *Principles of Sustainable Heritage Tourism*. 2–4. <http://tourismplanningprofessionals.com/?p=246>
- Cahyadi, R., & Gunawijaya, J. (2009). *Pariwisata Pusaka Masa Depan bagi Kita, Alam, dan Warisan Budaya Bersama*. Universitas Indonesia.
- Cooper., C. (2005). *Worldwide Destination: The Geography of Travel and Tourism* (4th ed.). Elisevier Butterworth Heinemann.
- Damanik, P. J. (2013). *Pariwisata Indonesia: Antara Peluang dan Tantangan*. Pustaka Pelajar.
- Gregory Ramshaw, T. B. (2014). Pedaling Through The Past: Sport Heritage, Tourism Development, and The Tour of Flanders. *Tourism Review International*, 23–36.
- Hartwig, L., Unbehaun, W., Pfaffenbichler, P., & Meschik, M. (2021). *Guidelines for sustainable bicycle tourism*. May. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4812801>
- Humas DIY. (2023). *BPKCB Poros Mataram Hadir Memajukan Kebudayaan DIY*. <https://jogjaprov.go.id/berita/bpkcb-poros-mataram-hadir-memajukan-kebudayaan-diy>
- International Science Council. (2022). *Bersepeda menuju pembangunan berkelanjutan*.
- Johnson, B. (2019). Engaging Local Communities in Cultural Heritage Preservation. *Cultural Heritage Management*, 24 (3), 211–222.
- Kemendikbud/Baparekraf RI. (2024). *Destinasi Wisata Berbasis Sustainable Tourism di Indonesia*. <https://kemendikbud.go.id/ragam-pariwisata/Destinasi-Wisata-Berbasis-Sustainable-Tourism-di-Indonesia>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2010). *Undang-undang Republik Indonesia tentang Cagar Budaya*.
- Natasya, D. (t.t.). *Bersepeda untuk Transportasi yang Berkelanjutan*. Academia.edu. https://www.academia.edu/11644024/Bersepeda_untuk_Transportasi_yang_Berkelanjutan
- Parliament of Australia. (t.t.). *Chapter 3 - The Australia Heritage Commission*. https://www.aph.gov.au/Parliamentary_Business/Committees/Senate/Environment_and_Communications/Completed_inquiries/1999-02/hert2000/report/c03
- Rahayu, P. (2020). Romantisme Kereta Angin (Sepeda Onthel) di Yogyakarta Tahun 1970an. *Lembaran Sejarah*, 16(1), 25. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.59910>
- Rahmat, K. D. (2021). Konsep Pariwisata Berkelanjutan dalam Pelestarian Cagar Budaya. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5, 26–37.

- Rus, K. A. ., Stefan, D., & Ovidiu, R. C. (2023). Transformative Experiences in Cycling Tourism: A Conceptual Framework. *Sustainability*, 15(20), 15124. <https://doi.org/10.3390/su152015124>
- Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. (2022). *Mewujudkan Kenyamanan Transportasi Sepeda di Kota Jogja*. <https://setwan.jogjakota.go.id/detail/index/23149>
- Siswanto. (2007). Pariwisata Dan Pelestarian Warisan Budaya. *Berkala Arkeologi*, 1, 155–173.
- Smith, A. (2018). The Importance of Cultural Heritage Preservation for National Pride and Sustainable Tourism. *Journal of Heritage Tourism*, 13(4), 339–355.
- TripAdvisor. (2024). *Moana - Sustainable Bicycle Tour*. https://www.tripadvisor.co.id/Attraction_Review-g14782503-d15665725-Reviews-Moana_Sustainable_Bicycle_Tour-Yogyakarta_Yogyakarta_Region_Java.html
- UNEP UNWTO. (2005). *Making Tourism More Sustainable: A Guide for Policy Makers*.

